

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama kurang lebih dua bulan terakhir, Indonesia mengalami perubahan musim yang dimulai dari awal bulan September dan diperkirakan akan berlangsung hingga Desember 2022. Menurut (BMKG, 2022), puncak dari musim hujan di pulau Jawa akan terjadi di awal tahun 2023. Mengutip dari (BPBD Karanganyar, 2022), perubahan iklim yang cepat serta kondisi ekologi di Indonesia khususnya pulau Jawa yang rentan terjadinya bencana menjadikan potensi untuk terjadinya beberapa bencana alam hidrometeorologi seperti banjir, longsor, dan angin puting beliung. Menurut (KOMPAS, 2022), pada awal Oktober 2022, bencana alam terjadi di tujuh provinsi di Indonesia meliputi Aceh Utara (NAD), Jawa Timur, Bali, Banten, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, dan Jawa Tengah. Hal ini membuat kekhawatiran banyak masyarakat yang bertempat di daerah rawan bencana, karena pusat informasi terkait potensi bencana alam masih minim dan jarang diketahui masyarakat. Berita online maupun konvensional hanya dapat memberikan informasi bencana yang telah terjadi dan bukan informasi terkait potensi bencana yang akan terjadi.

Pihak yang bertanggungjawab dari sisi pemerintah, yakni Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pun berusaha menginformasikan terkait bencana di seluruh daerah di Indonesia dengan aplikasi Inarisk. Aplikasi ini dapat

menunjukkan daerah mana saja yang sedang mengalami bencana. Aplikasi ini berisi informasi tingkat bahaya sebuah wilayah yang juga dilengkapi dengan rekomendasi tindakan atau aksi yang dapat dilakukan untuk antisipasi secara partisipatif (*InaRISK*, n.d.). Beberapa upaya dari pemerintah untuk menyebarkan informasi kebencanaan telah diaplikasikan, mulai dari berita online resmi pada laman BNPB hingga media konvensional seperti koran. Langkah pemerintah tersebut diharapkan dapat memberikan informasi akurat dan kredibel sehingga memberikan kemudahan pada masyarakat untuk menggali informasi terkait bencana alam.

Di waktu yang seperti ini komunikasi menjadi langkah penting untuk dapat memperoleh informasi yang kita butuhkan. Menurut (Nurudin, 2019, p. 38), komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka dan sebagainya. Pertukaran informasi adalah tujuan dalam kegiatan komunikasi. Dalam hal ini, dalam menanggapi berbagai permasalahan, pemerintah juga menggunakan komunikasi sebagai langkah awal untuk menumbuhkan persamaan pemahaman antara pemerintah dan masyarakat luas. Bila melihat dari tujuan komunikasi menurut para ahli yang salah satunya adalah menemukan, komunikasi dilakukan untuk menemukan solusi atas adanya permasalahan yang dialami diri seseorang. Bila dikategorikan melalui jenis-jenisnya, komunikasi interpersonal adalah salah satu jenis komunikasi yang efektif untuk dilakukan oleh penyintas bencana dalam bertukar informasi tentang bencana yang sedang dihadapi. Komunikasi interpersonal yang terjalin antar individu yang memegang peranan penting dalam hal ini untuk dapat mengatasi masalah yang terjadi. Komunikasi

interpersonal dapat terjadi antara kepala desa dengan salah satu masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat yang dipercaya, atau antara kepala keluarga dengan anggota keluarganya. Komunikasi jenis ini dapat menjadi salah satu tindakan yang dapat dilakukan sebagai langkah untuk menggali informasi terkait ketidakpastian mengenai bencana yang terjadi.

Ketidakpastian atas diri tersebut dapat muncul atas pengetahuan (kognitif) dan perilaku yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut dapat berupa bagaimana keadaan keluarga terdampak, langkah-langkah dalam menanggulangi bencana, dan lain sebagainya. Komunikasi yang terjadi dapat berasal dari upaya menggali informasi pada orang lain atas ketidakpastian antar anggota keluarga maupun antara kepala keluarga, dengan individu yang memiliki kepentingan di kelompok sosial masyarakat mereka, terkait kondisi, solusi, dan potensi-potensi adanya bencana susulan. Salah satu tahap yang dapat dilakukan untuk itu adalah *personal discovery* atau penemuan diri. Dalam *personal discovery*, seseorang yang melakukan komunikasi dengan orang lain bermaksud untuk mengetahui siapa diri orang tersebut, apa yang dikehendaki oleh lingkungan atas orang itu, dan bagaimana orang tersebut harus bertindak (Nurudin, 2019, pp. 104-105).

Dalam hal ini, pihak keluarga terdampak bencana harus aktif dalam menggali informasi terkait bencana alam di daerahnya untuk mengurangi ketidakpastian informasi tentang keadaan terkini, hal-hal yang perlu diawasi, dan segala yang perlu dipersiapkan untuk mengantisipasi terjadinya bencana banjir di kemudian hari. Keluarga merupakan institusi sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan aktif di kehidupan sosial, dalam hal ini terkait kebencanaan dan langkah-

langkah yang perlu diambil. Pengaruh dari lingkungan terhadap keluarga dapat mengandung faktor risiko yang mana dapat mengancam kesejahteraan keluarga atau faktor protektif yang menjadi faktor pendukung keluarga untuk lebih kuat dan bijak (IPB University, 2020). Dalam keluarga terdapat anggota yang memiliki peranannya masing-masing yang tergabung dalam sistem manajemennya, salah satu yang menjadi kepala keluarga untuk memimpin institusi tersebut.

Atas permasalahan yang disusun dalam latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya pengurangan ketidakpastian oleh keluarga penyintas bencana banjir dengan judul “Pengurangan Ketidakpastian Informasi dalam Komunikasi Interpersonal Keluarga Terdampak Bencana” (Studi Kasus Pada Penyintas Bencana Alam di Desa Sidoasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan Malang).

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah: bagaimana penyintas banjir bandang di Desa Sidoasri mengatasi ketidakpastian informasi kognitif dan perilaku melalui 9 elemen aksioma teori Pengurangan Ketidakpastian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang informasi bencana pada penyintas bencana alam di Desa Sidoasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan Malang. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui cara mengatasi ketidakpastian

informasi pada penyintas bencana alam di Desa Sidoasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian Ilmu Komunikasi, dan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi sosok individu yang berpengaruh dalam instansi dalam manajemen komunikasi dengan pengurangan ketidakpastian informasi dalam komunikasi interpersonal. Peneliti berharap nantinya penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan serta rujukan teori bagi pembaca yang ingin meneliti topik mengenai manajemen komunikasi dengan pengurangan ketidakpastian informasi dalam komunikasi interpersonal. Selain itu, peneliti juga berharap agar penelitian ini mampu berkontribusi terhadap tersedianya pengetahuan yang cukup bagi para pembaca yang mencari sumber informasi mengenai penerapan komunikasi interpersonal pada penyintas bencana alam, terutama di wilayah rawan bencana di Kabupaten Malang.

1.4.2 Manfaat Pemberdayaan

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan gambaran terkait upaya pengurangan ketidakpastian dalam penanggulangan bencana melalui komunikasi. Bagi penyintas bencana alam dapat dijadikan sebagai contoh dalam upaya mengurangi ketidakpastian serta menambah informasi kepada masyarakat bahwa komunikasi adalah salah satu aspek yang penting dan efektif dalam penanggulangan bencana. Melalui penelitian ini juga, peneliti berharap agar

pemerintah Indonesia melalui pemerintah daerah setempat dapat meningkatkan kualitas persebaran informasi mengenai bencana dan penanggulangannya terhadap lokasi-lokasi rawan bencana, terutama di kawasan Kabupaten Malang.

